

Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ros Juliana Lubis¹, Tiara Hutapea², Arnol Siagian³, Bonaraja Purba⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan

Email : rosjualiana546@gmail.com¹, tiarapasmaudurhutapea@gmail.com², arnolsiagian1212@gmail.com³, bonarajapurba@gmail.com⁴

Abstract. *This paper aims to explore the impact of the implementation of green accounting and environmental performance on the financial performance of companies, with a specific focus on the mining and manufacturing sectors in Indonesia. The study delves into the challenges of environmental pollution and the necessity for companies to enhance profitability while improving financial performance. The research assesses the relationship between green accounting, environmental performance, and financial outcomes, aiming to provide insights into whether companies applying green accounting can enhance profitability through good environmental performance.*

Keywords: *Green Accounting, environmental performance, financial performance*

Abstract. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan fokus khusus pada sektor pertambangan dan manufaktur di Indonesia. Studi ini menggali tantangan pencemaran lingkungan dan perlunya perusahaan meningkatkan profitabilitas sekaligus meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian ini menilai hubungan antara akuntansi ramah lingkungan, kinerja lingkungan, dan hasil keuangan, yang bertujuan untuk memberikan wawasan apakah perusahaan yang menerapkan akuntansi ramah lingkungan dapat meningkatkan profitabilitas melalui kinerja lingkungan yang baik.

Kata kunci : Green Accounting, kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Penerapan akuntansi ramah lingkungan dan kinerja lingkungan telah menjadi topik yang semakin menarik karena meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan dan kebutuhan akan praktik bisnis yang berkelanjutan. Makalah ini berupaya menyelidiki hubungan antara akuntansi ramah lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan dalam konteks perusahaan Indonesia yang beroperasi di sektor pertambangan dan manufaktur. Dengan menguji pengaruh akuntansi ramah lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap hasil keuangan, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemahaman praktik bisnis berkelanjutan dalam konteks Indonesia.

Dalam perekonomian modern saat ini, perkembangan teknologi yang semakin canggih telah menimbulkan berbagai permasalahan terkait kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan mulai menjadi perhatian masyarakat. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan tidak lepas dari keanggotaannya pada masyarakat sekitar. Menurut (Agustia, 2010), perekonomian modern saat ini telah banyak menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, eko-efisiensi dan kegiatan industri lainnya yang berdampak

Revised November 20, 2023; Accepted Desember 04, 2023; Published Februari 20, 2024

* Ros Juliana Lubis, rosjualiana546@gmail.com

langsung terhadap lingkungan. Semakin besar dampak kegiatan suatu perusahaan terhadap permasalahan lingkungan hidup dan konservasi, maka bidang akuntansi harus semakin berperan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, termasuk pengungkapan sukarela dalam pelaporan keuangan biaya lingkungan hidup (Panggabean dan Deviarti, 2012). Green Accounting adalah praktik pengumpulan, analisis, estimasi, dan pelaporan data keuangan dan lingkungan dengan tujuan mengurangi dampak dan biaya lingkungan (Cohen dan Robbins 2011: 190 dalam Aniela, 2012).

Penerapan green accounting sangat krusial diimplementasikan pada perusahaan. Secara umum green accounting adalah suatu bentuk implementasi kepedulian suatu entitas maupun organisasi terhadap lingkungan sekitar. Adanya pemberlakuan dari green accounting, perolehan nilai dari laporan keuangan pada perusahaan akan bersifat holistic. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 3 aspek yang mampu atau menjamin suatu perusahaan dapat berkembang secara berkala, kriteriatersebut adalah triple buttom lines. Adapun tiga kriteria atau aspek tersebut adalah kriteria tentang lingkungan, keuangan serta sosial. Hingga kini kriteria lingkungan menjadi perhatian serta fokus utama karena semakin membludaknya masalah lingkungan yang pernah terjadi, bahkan sebagian besar diakibatkan oleh perusahaan (Dian & Aqila 2020).

Tujuan penerapan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan kegiatan lingkungan hidup dari sudut pandang biaya, manfaat atau dampak (Santi, 2016). Pramelasari (2010) menjelaskan bahwa manajemen suatu organisasi perlu melakukan kegiatan yang dianggap penting oleh pemangku kepentingan dan kemudian melaporkan kegiatan tersebut kepada pemangku kepentingan. Menurut Zulhaimi (2015), merupakan rendahnya tingkat kesadaran para pelaku industri mengenai penerapan industri hijau melalui akuntansi hijau, karena jika hal ini sering dianggap sebagai dua sisi mata uang , maka di satu sisi akan membawa manfaat bagi industri tetapi di sisi lain. Di sisi lain, tampaknya hal ini akan menimbulkan potensi peningkatan biaya. Selain penerapan green accounting terdapat juga penerapan kinerja lingkungan dalam perusahaan. Kinerja lingkungan diterjemahkan sebagai kinerja yang berkenaan dengan lingkungan, terutama berkaitan dengan dampak lingkungan (Putri dan Herawati, 2017). Kinerja lingkungan dapat dilihat melalui hasil pengukuran sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek atas lingkungan. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH)

Dalam penerapan green accounting dan kinerja lingkungan yang merupakan bagian dari laporan keberlanjutan ini dapat mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2019. Berdasarkan penjelasan masalah ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Teori ini berasumsi bahwa perusahaan menjalankan aktivitas bisnisnya tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan para pemangku kepentingannya. Oleh karena itu, teori pemangku kepentingan ini merupakan strategi yang dibuat oleh perusahaan untuk menjaga hubungannya dengan pemangku kepentingan atau pemangku kepentingan itu sendiri, termasuk investor, pemerintah, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat, termasuk lingkungan. Pramelasari (2010) menjelaskan bahwa manajemen suatu organisasi harus melaksanakan kegiatan yang dianggap penting oleh pemangku kepentingan dan kemudian melaporkan kegiatan tersebut kepada pemangku kepentingan. Stakeholder perlu mendapat laporan atas kegiatan yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan hidup, hal ini merupakan hak para pemangku kepentingan, karena kelangsungan kegiatan operasional perusahaan disetujui oleh para pemangku kepentingan itu sendiri. Teori ini juga menegaskan bahwa setiap pemangku kepentingan mempunyai hak untuk menerima informasi mengenai peranan kegiatan organisasi perusahaan dalam lingkungan sekitarnya.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menegaskan bahwa organisasi terus berupaya meyakinkan bahwa mereka melakukan aktivitas yang sesuai dengan batasan dan norma masyarakat di mana mereka berada (Rawi, 2010). Teori ini merupakan salah satu yang dapat memotivasi perusahaan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan. Kelebihan teori ini adalah dapat mengevaluasi perilaku organisasi perusahaan dan juga membatasi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sesuai standar. secara komersial, hal ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan strategi

perusahaan, khususnya dalam kaitannya dengan memposisikannya dalam masyarakat yang semakin progresif.

Green Accounting

Menurut Cohen dan Robbins (2011) Green accounting atau environmental accounting didefinisikan sebagai: “a style of accounting that includes the indirects costs and benefits of economic activities such as environmental effects and health consequences of business decisions and plans” Artinya akuntansi lingkungan adalah jenis akuntansi yang mencakup biaya dan manfaat tidak langsung dari kegiatan ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari keputusan dan rencana yang disebabkan oleh bisnis. Selain itu, akuntansi lingkungan adalah akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, dan mengungkapkan biaya yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Akuntansi lingkungan juga bisa serupa dengan kerangka pengukuran kuantitatif kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh dunia usaha (Suartana, 2010).

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan setara dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengelola pengelolaan lingkungan. Sebanyak .perusahaan percaya bahwa dampak lingkungan akan mengurangi keuntungan mereka. Menurut Tunggal dan Fachrurrozie (2014), alokasi biaya pengelolaan lingkungan menunjukkan keselarasan kepedulian lingkungan suatu perusahaan, sehingga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Burhany (2014) mengelompokkan biaya lingkungan menjadi: 1. Biaya pencegahan lingkungan, khususnya biaya yang timbul dari kegiatan pencegahan kotoran dan limbah produksi yang merusak lingkungan. Misalnya, biaya untuk merancang proses/produk yang dapat mengurangi atau menghilangkan polusi, biaya untuk studi dampak lingkungan, dll.

2. Biaya penginderaan lingkungan: Ini adalah biaya yang timbul dari aktivitas yang bertujuan untuk menjadikan produk, proses, dan aktivitas lain dalam perusahaan mematuhi standar lingkungan yang ditetapkan. Misalnya: biaya audit kinerja lingkungan, biaya pelaksanaan pengujian, pencemaran, dll.

3. Biaya kegagalan lingkungan internal merupakan biaya yang timbul dari kegiatan yang dilakukan akibat kotoran dan limbah yang dihasilkan namun belum diolah ke dalam lingkungan

sekitar usaha. Misalnya: biaya pengolahan dan pemusnahan limbah berbahaya, biaya daur ulang sisa bahan, dll.

4. Biaya eksternal akibat kejadian lingkungan hidup, yaitu biaya yang timbul setelah kotoran dan limbah diolah ke dalam lingkungan sekitar usaha. Biaya ini dibagi menjadi dua yaitu : a. Realisasi biaya kesalahan eksternal, khususnya biaya yang ditanggung dan dibayar oleh perusahaan. Misal: biaya pemeliharaan lahan rusak, biaya pembersihan lingkungan tercemar, dan sebagainya.

b. Biaya kegagalan eksternal yang belum direalisasi, yaitu biaya yang ditanggung dan dibayar oleh pihak lain di luar perusahaan dan tidak termasuk dalam kelompok biaya lingkungan hidup harus diakui atau diatribusikan kepada perusahaan meskipun biaya yang timbul biaya tersebut disebabkan oleh usaha, biasanya secara tidak langsung. Biaya-biaya ini juga dikenal sebagai biaya sosial. Misalnya biaya pengobatan warga yang sakit akibat paparan pencemaran kegiatan usaha, biaya akibat hilangnya kesehatan lingkungan, dan sebagainya.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah penekanan perusahaan dalam melindungi lingkungan dan mengatasi masalah terkait dengan dampak negatif terhadap lingkungan yang disebabkan oleh operasi lingkungan. Hasil sistem pengelolaan lingkungan hidup yang berkaitan dengan pengendalian aspek lingkungan hidup disebut kinerja lingkungan hidup. Kinerja lingkungan hidup ini mengacu pada sejauh mana kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan usaha, dimana apabila kerusakan lingkungan hidup yang ditimbulkannya rendah maka kinerja lingkungan perusahaan baik dan sebaliknya jika kerusakan lingkungan disebabkan oleh kegiatannya Kegiatan operasional menyebabkan Lingkungan mempunyai banyak dampak negatif sehingga kinerja lingkungan perusahaan buruk. Menurut Dewi (2016), perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik secara tidak langsung mempunyai informasi sosial yang baik sehingga memungkinkannya untuk meningkatkan nilainya. Kinerja lingkungan ini dievaluasi melalui Program Evaluasi Kinerja Usaha (PROPER) yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Kinerja Keuangan Perusahaan

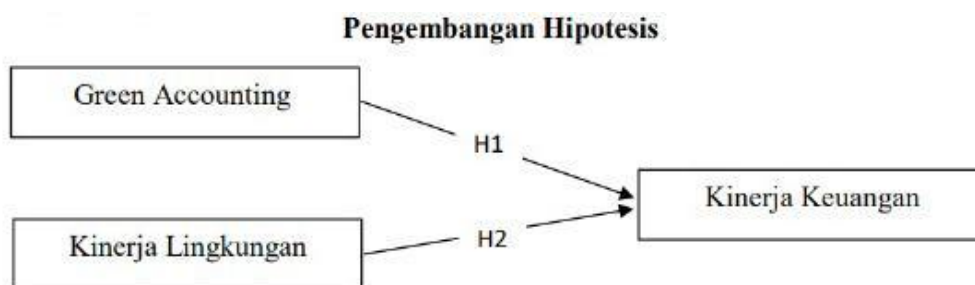
Kinerja perusahaan adalah upaya formal perusahaan untuk mengevaluasi secara akurat aktivitas operasi perusahaan yang dilakukan pada suatu periode atau periode tertentu. Menurut Supit dkk. (2015) kinerja keuangan merupakan alat yang mengukur kinerja keuangan perusahaan

melalui struktur modalnya. Menurut Fahmi (2013), pengertian kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan menjalankan aturan kinerja keuangan dengan baik dan tepat. Kinerja keuangan merupakan tujuan bisnis, khususnya gambaran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dengan menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan sangat penting dinilai karena dapat memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi dan patuh terhadap standar perilaku yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan langkah dan perolehan yang diinginkan. Kinerja keuangan diukur melalui data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan keuangan masa lalu dan digunakan untuk perkiraan keuangan dimasa yang akan datang.

Model Penelitian Konseptual

Perusahaan dalam aktivitasnya mau tidak mau akan meninggalkan limbah yang dapat membahayakan lingkungan. Perusahaan dianggap bertanggung jawab, yaitu pihak yang mampu melestarikan dan mengatasi dampak negatif dari kerusakan tersebut, yang juga merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingannya, khususnya adalah investor masyarakat dan lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan teori pemangku kepentingan, yaitu perusahaan mengutamakan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, sehingga pemangku kepentingan melalui informasi dapat menilai apakah perusahaan tersebut baik atau buruk, berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Dengan teori legitimasi terutama melalui informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, perusahaan akan mendapat pengakuan dari pemangku kepentingan, perusahaan akan dapat menunjukkan kegiatannya dan kegiatan Perusahaan melalui laporan tahunan menjadi bukti tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

Pengembangan hipotesis



Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan green accounting pada perusahaan merupakan bukti bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan, melalui biaya lingkungan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan lingkungan. Green Accounting lingkungan juga bisa serupa dengan kerangka pengukuran kuantitatif kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh dunia usaha (Suartana, 2010).

Green Accounting adalah jenis akuntansi lingkungan yang menghubungkan manfaat lingkungan dengan biaya pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi ini merupakan keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Dengan mengungkapkan biaya lingkungan, akan menunjukkan etika bisnis yang dipraktikkan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Putri dkk (2019) melakukan penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA dan Akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROE. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noer (2017) yang hasilnya tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara informasi akuntansi lingkungan dengan kinerja keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, dapat diasumsikan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, karena dengan diungkapkannya informasi kepada pemangku kepentingan dapat dianggap sebagai kontribusi sosial yang sah yang dilakukan perusahaan cenderung memandang bahwa pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela dapat digunakan untuk menjaga legitimasi perusahaan, terutama di kalangan pemangku kepentingan politik dan sosial perusahaan (Sun, 2010). Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini:

H1: Green Accounting berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan yang efektif dapat membantu meminimalkan risiko operasional Perusahaan termasuk pencemaran lingkungan, dan mencegah pertentangan pemangku kepentingan. Perusahaan yang berkinerja efektif terhadap lingkungan juga menunjukkan akuntabilitas mereka kepada pemangku kepentingan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang

baik juga merupakan kabar baik bagi investor saat ini dan calon investor, karena investor akan bereaksi positif terhadap fluktuasi harga saham perusahaan (Gardana, 2013).

Perusahaan dengan peringkat PROPER yang baik akan menikmati citra positif dan legitimasi lingkungan tinggi dalam menjaga keseimbangan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang. Hasil penelitian Nisa ddk (2020) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau sesuai PSAK 57 dan kinerja lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba perusahaan. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini:

H2: Kinerja lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif kausalitas. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019. Jumlah populasi sebanyak 75 perusahaan. Teknik pengambilan sampel sebanyak dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. IPO perusahaan manufaktur periode 2018-2019.
2. Badan produksi dan dunia usaha periode 2018-2019 menerbitkan laporan tahunan.
3. Perusahaan peserta PROPER dan terdaftar pada subsektor tekstil dan garmen sebanyak perusahaan manufaktur selama tahun 2018-2019.

Variabel, Operasionalisasi, dan Pengukuran

Green Accounting

Menurut Aniela (2012), akuntansi hijau adalah akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan suatu perusahaan. Pada penelitian ini green Accounting dapat diukur dengan menggunakan metode dummy. Metode pengukuran ini didasarkan pada pengukuran yang dilakukan oleh Amelia (2013), yaitu: jika suatu perusahaan mempunyai komponen seperti biaya lingkungan, biaya operasional lingkungan, biaya daur ulang produk produk dan biaya lingkungan penelitian dan pengembangan industri. laporan tahunan, akan mendapat skor 1, sebaliknya akan mendapat skor 0.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan hasil kegiatan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan sehat. Kinerja lingkungan mengacu pada hasil yang diperoleh dari lingkungan dalam pelaksanaan operasi, produk, layanan, sistem dan organisasi yang dikelola dengan aspek lingkungan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Menurut Bahri dan Cahyani (2016), terdapat variabel kinerja lingkungan yang dapat diukur oleh perusahaan peserta PROPER atau Program Evaluasi Kinerja Perusahaan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang merupakan alat dari Kementerian Lingkungan Hidup Kehidupan (KLH). Berdasarkan indeks warna dan skor yang diberikan, kuning sebagai warna merupakan peringkat terbaik, disusul hijau, biru, merah, dan hitam sebagai peringkat terburuk. Untuk dihitung skornya dari peringkat terbaik 5 hingga peringkat terburuk 1.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan penentuan metrik tertentu untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan diukur dengan return on assets (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan karena merupakan ukuran yang komprehensif, mudah dipahami dan dihitung, serta merupakan penyebut yang dapat diterapkan pada semua bisnis. Berikut adalah rumus ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Asset}}$$

Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang dikumpulkan tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang dapat diterapkan pada masyarakat umum. Menurut Ghozali (2012), analisis statistik deskriptif meliputi pemberian gambaran atau deskripsi terhadap data yang dilihat dari mean (mean), standar deviasi, varians, maksimum, minimum. Analisis deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan dependen. Analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi deskripsi dan karakterisasi data dari sampel yang digunakan dengan variabel green Accounting (X1), Kinerja Lingkungan (X2) dan

Kinerja Keuangan (Y).Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian hipotesis klasik dan regresi linier terlebih dahulu untuk menghindari kesalahan.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan data yang diolah dengan menggunakan software SPSS, dikumpulkan data statistik kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran atau gambaran data statistik sebanyak sampel yang terkumpul.

Analisis statistik deskriptif menggambarkan sebaran data dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean (mean) dan standar deviasi untuk masing-masing indikator variabel penelitian.Berikut penjabaran variabel penelitian melalui statistik deskriptif :

Tabel 1. Hasil Variabel Penelitian Melalui Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	30	,0029	,1646	,053093	,0370075
Green Accounting	30	0	1	,67	,479
Kinerja Lingkungan	30	3	4	3,27	,450
Valid N (listwise)	30				

Green Accounting

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai minimum green Accounting sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1.Hal ini menunjukkan bahwa jumlah akuntan hijau di perusahaan ini berkisar antara 0 sampai 1 dengan mean 0,67 dan standar deviasi 0,479.Nilai mean (rata-rata) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,67 > 0,479$ yang berarti alokasi green Accounting perusahaan seragam

Kinerja Lingkungan

Berdasarkan tabel di bawah dapat dijelaskan bahwa nilai minimum kinerja lingkungan adalah 3 dan , nilai maksimumnya adalah 4.Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja lingkungan pada perusahaan tersebut berkisar antara 3 sampai 4 dengan mean 3,27 dan standar deviasi sampai 0,450.Nilai mean (rata-rata) tersebut lebih besar dari standar deviasi yaitu $3,27 > 0,450$ yang berarti sebaran kinerja lingkungan dari perusahaan adalah homogen.

Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai efisiensi keuangan minimum sebesar 0.0029 dan nilai maksimum sebesar 0.1646. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja keuangan perusahaan tersebut berkisar antara 0,0029 hingga 0,1646 dengan rata-rata (mean) sebesar 0,053093 dan standar deviasi sebesar 0,0370075. Nilai mean (rata-rata) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,053093 > 0,0370075$ yang berarti sebaran kinerja keuangan perusahaan seragam.

Pengujian Asumsi Model

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas ditemukan hasil 0,078 yang artinya bahwa angka ini lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 1,692. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 Perusahaan. sehingga diperoleh nilai batas bawah (dl) sebesar 1,07697 dan nilai batas atas (du) sebesar 1,36054.

Uji Durbin-Watson dilihat dengan ketentuan $du < d < 4-du$, sehingga diperoleh hasil $1,36054 < 1,692 < 2,63946$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi karena nilai D-W berada diantara nilai du dan 4-du.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi karena memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan indikasi adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas dengan uji glejser menunjukkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi karena semua nilai signifikan $> 0,05$.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode analisis statistic ini dipilih karena pada penelitian ini dibuat untuk meneliti berpengaruhnya variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,094	,051	1,825	,079
1	Green Accounting	-,011	,015	-,149	,440
	Kinerja Lingkungan	-,010	,016	-,122	,524

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu : $ROA = 0,094 - 0,011X_1 - 0,010X_2 + e$ Nilai konstanta model regresi sebesar 0,094 artinya jika akuntansi variabel independen Hijau , lingkungan kinerja bernilai 0 maka kinerja keuangan mempunyai nilai positif sebesar 0,094. Nilai koefisien regresi pada variabel green Accounting sebesar -0,011 menunjukkan bahwa pengaruh green Accounting terhadap kinerja keuangan mempunyai arah negatif, sehingga apabila green Accounting meningkat menjadi 1 maka hal ini akan mengakibatkan penurunan nilai kinerja keuangan sebesar 0,011.

Nilai koefisien variabel kinerja lingkungan sebesar -0,010, nilai koefisien tersebut bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berkebalikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Dari angka tersebut dapat diartikan bahwa jika kinerja lingkungan meningkat sebesar x 1 maka akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan sebesar 0,010.

Uji Koefisien Determinasi (adjusted R2)

Koefisien determinasi (R2) merupakan sebuah koefisien yang menunjukkan besarnya variasi yang ditimbulkan oleh variabel bebas atau besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dengan persentase. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,202 ^a	,041	-,030	,0375613

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan , Green Accounting

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi R-Square sebesar 0,041 atau 4,1% yang artinya variasi variabel independen yang digunakan dalam model yaitu green accounting (X1) dan kinerja lingkungan (X2) mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y) sebesar 4,1%. Sedangkan sisanya sebesar 95,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Uji parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji statistik t dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,094	,051		1,825	,079
1 Green Accounting	-,011	,015	-,149	-,784	,440
Kinerja Lingkungan	-,010	,016	-,122	-,645	,524

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa variabel akuntansi hijau mempunyai nilai signifikansi sebesar sebesar 0,440 lebih besar dari 0,05 artinya H0 diterima dan H1 ditolak, dengan nilai signifikansi diatas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi Hijau berpengaruh tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan.

Variabel kinerja lingkungan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,524 lebih besar dari 0,05 dimana sebesar menunjukkan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis pertama penelitian ini menegaskan bahwa green akuntansi berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2019. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan, nilai signifikansi sebesar 0,440 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,440 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa green Accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang hanya bertujuan untuk meningkatkan keuntungan akan memperhitungkan seluruh biaya tambahan, termasuk biaya lingkungan yang mengurangi skala keuntungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Tunggal dan Fachrurrozie (2014) yang menunjukkan bahwa ketika suatu perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan hidup maka perusahaan akan mengalokasikan biaya-biaya melalui pengungkapan informasi lingkungan hidup atau biaya lingkungan pasar yang dapat mengakibatkan menurunnya keuntungan perusahaan. Karena banyak perusahaan yang mencatat biaya lingkungan tersebut sebagai biaya administrasi dan umum. Adanya biaya lingkungan sebagai biaya sukarela dalam laporan tahunan atau laporan pembangunan berkelanjutan merupakan biaya investasi, karena pada tahun mereka akan mendapatkan legitimasi sosial di kemudian hari, yang secara tidak langsung akan membawa citra positif kepada para pemangku kepentingan perusahaan mengenai hal tersebut. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

Ketika perusahaan memiliki citra yang baik dalam pengelolaan lingkungannya maka akan diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, jika perusahaan kurang peduli terhadap lingkungan, kecil kemungkinannya untuk menerapkan hal tersebut. Dengan demikian, hanya perusahaan dengan informasi positif yang bersedia mengungkapkan aktivitas lingkungannya (Sulistiawati & Dirgantari, 2016). Selain itu, informasi biaya lingkungan ini dipengaruhi oleh kategori industri perusahaan, khususnya high profile dan low profile. Perusahaan dengan reputasi dan visibilitas tinggi di mata konsumen akan lebih mungkin mengungkapkan biaya lingkungan dibandingkan perusahaan dalam kategori industri low-profile "Siregar et al, 2019".

Dengan demikian, penerapan green Accounting tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Faizah (2020) yang menunjukkan bahwa green Accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penerapan akuntansi hijau melalui pelaksanaan kegiatan lingkungan hidup, menghasilkan produk ramah lingkungan yang dikonsumsi masyarakat serta mencapai peringkat BENAR memerlukan alokasi biaya lingkungan hidup. Adanya biaya lingkungan dianggap sebagai biaya dalam menjalankan usaha karena mengurangi keuntungan. Dunia usaha harus mempertimbangkan biaya lingkungan sebagai biaya modal karena dapat memberikan legitimasi sosial dan penilaian ramah lingkungan dari pemerintah dan masyarakat.

Namun hal ini tidak konsisten dengan penelitian Putri et al.(2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Green Accounting dan Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap laba ROA, 2) Green Accounting dan Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap laba ROE. Karena semakin baik pengungkapan Green Accounting maka Kinerja Lingkungan juga akan semakin baik, membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat PROPER maka semakin tinggi pula keuntungan perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di antara perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan terlihat nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan sebesar 0,524 lebih besar dari 0,05 ($0,524 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan melalui proksi PROPER dalam pengelolaan lingkungan hidup dan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan meskipun masyarakat Perusahaan telah melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan hidup sesuai persyaratan PROPER sebanyak .Sedangkan rata-rata peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan cukup baik, khususnya kategori biru. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setyaningsih & Asyik (2016).Dapat dipahami bahwa aspek penilaian PROPER yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup tidak berdampak langsung pada kepentingan masyarakat, aspek kepatuhan yang dinilai oleh panitia PROPER juga mencakup izin

lingkungan, pemantauan izin, dan pemberian pelayanan usaha melayani. sehingga hasil kinerja lingkungan tidak dirasakan langsung oleh masyarakat .

Hal ini dapat berdampak pada tidak membaiknya kinerja keuangan perusahaan karena untuk kelangsungan hidup perusahaan penting bagi perusahaan untuk mempunyai citra yang positif dimana perusahaan harus berusaha untuk mencapai integritas, nasihat yang baik dari masyarakat. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian Putri & Herawati (2017) yang hasilnya menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan pada perusahaan. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa informasi yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup tentang kinerja lingkungan tidak dapat memberikan pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini terlihat dari PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2015, mendapat penilaian hijau dengan skor 4 namun memiliki kinerja keuangan yang diukur dengan ROA sebesar -9,3%, sedangkan PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk dengan peringkat merah dengan skor 2 memiliki kinerja keuangan 15,1%.

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berhubungan atau berdampak langsung terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Tahu (2019) yang menemukan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan keterbukaan informasi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan dapat menjadi pertimbangan dalam meninjau kinerja keuangan suatu perusahaan, karena citra positif suatu perusahaan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk membeli produk perusahaan, yang mana hal ini akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (peningkatan laba perusahaan), peningkatan kinerja keuangan juga akan meningkatkan saham harga dan nilai saham perseroan sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi di perseroan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2019. Hal ini disebabkan oleh fokus perusahaan pada peningkatan laba, di mana biaya lingkungan dianggap sebagai pengeluaran yang dapat mengurangi profit. Beberapa perusahaan bahkan mencatat biaya lingkungan sebagai beban

administrasi dan umum, atau sebagai investasi sukarela dalam laporan tahunan, dengan harapan mendapatkan legitimasi sosial dan menciptakan citra positif terkait kepedulian lingkungan.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, seperti yang dinilai oleh PROPER, tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan berupaya mengelola lingkungan sesuai dengan persyaratan PROPER, hal ini tidak secara langsung menciptakan citra positif di mata masyarakat, dan karenanya tidak memberikan dampak yang signifikan pada kinerja keuangan.

Sebagai saran, penelitian menekankan pentingnya perusahaan untuk mempertimbangkan dampak sosial dari praktik green accounting dan kinerja lingkungan. Lebih dari sekadar aspek keuangan, perusahaan perlu memperhatikan citra mereka di mata masyarakat sebagai perusahaan yang bertanggung jawab secara lingkungan. Bagi investor, disarankan untuk melakukan evaluasi yang cermat, tidak hanya berdasarkan legitimasi sosial, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti keberlanjutan dan dampak sosial perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2010). Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Alat Bantu Bagi Pengambilan Keputusan yang Berkaitan Dengan Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi: Aktual*, 1(2), 80–100.
- Amelia. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, 3(1).
- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).
- Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2).
- Burhany, D. I. (2014). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Umum Yang Mengikuti Proper Periode 2008-2009. *Proceedings, SNEB 2014*.
- Cohen, N., & Robbins, P. (2011). *Green Business: An A-To-Z Guide*. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- Dewi, Santi Rahma. (2016). “Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting : Studi Kasus UKM Tahu di Sidoarjo.”
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99.

- Gardana. (2013). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidi. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Equilibria*, 6(2), 23–36. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/equi/article/view/2253>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (n.d.). Retrieved October 8, 2020, from <https://www.menlhk.go.id/>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2016). Implementasi Green Accounting Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Journal of Applied Business and Economics*, 4(2), 149–158.
- Nisa, A. C., Malikhah, A., & Anwar, S. A. (2020). Analisis Penerapan Green Accounting Sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 09(03), 15–26.
- Noer, M. (2017). The Effects of Environmental Disclosure on Financial Performance in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35, 117–126.
- Nuryanti, T. N., Nurlily, & Rosdiana, Y. (2015). Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Tekstil Wilayah Bandung.
- Panggabean, R. ria, & Deviarti, H. (2012). Evaluasi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dalam Perspektif Pt Timah (Persero) Tbk. *Binus Business Review*, 3(2), 1010–1028.
- Pramanik, A. K., Shil, N. C., & Das, B. (2007). *Environmental Accounting and Reporting*. Pramelasari, Y. M. (2010). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 08(04), 149–164.
- Putri, S. A., & Herawati, S. D. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Proceedings Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*, 218–228.
- Rawi. (2010). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Lverage, dan Corporate Social Responsibility. . . *Simposium Nasional Akuntansi*, 3.
- Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–15.

- Siregar, I. F., Rasyad, R., & Zaharman. (2019). Pengaruh Implikasi Biaya lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Umum Kategori PROPER. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 198–209.
- Suartana, I. W. (2010). Akuntansi Lingkungan dan Tripple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(1), 105–112.
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Sun. (2010). Corporate Environmental and Disclosure, Corporate Governance, and Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*.
- Supit, T. S. ., Areros, W. . A., & Tampi, J. . R. E. (2015). Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Astra Internasional, Tbk.
- Tahu, G. P. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 31–40.
- Tunggal, W. S. ., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan CSR Disclosure terhadap Keuangan Performance. 3(2).
- Zulhaimi, H. (2015). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 603–616